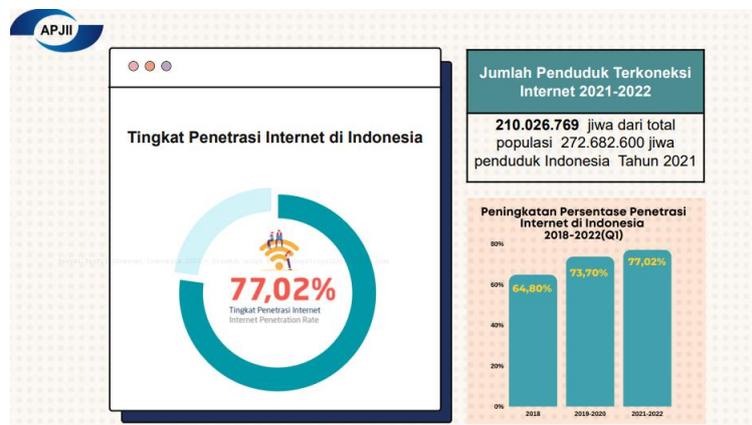


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penggunaan aplikasi kencana telah berkembang seiring dengan kemajuan teknologi internet yang mengalami pertumbuhan yang pesat. Menurut informasi yang dirilis oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia pada periode 11 Januari 2022 hingga 24 Februari 2022, tercatat bahwa jumlah pengguna aktif internet di Indonesia mencapai 210 juta. Angka ini menunjukkan peningkatan yang signifikan jika dibandingkan dengan data sebelumnya pada awal 2019 hingga kuartal II-2020, yang mencapai 73,7 persen dan meningkat menjadi 77,02 persen. Data mengenai jumlah penduduk Indonesia yang terhubung ke internet pada tahun 2021-2022 dapat ditemukan dalam Gambar 1.1 yang dikeluarkan oleh APJII.



Gambar 1.1 Jumlah penduduk Indonesia yang terkoneksi internet pada tahun 2021-2022. (sumber: APJII.or.id, 2022)

Media sosial, sebagai bentuk komunikasi inovatif yang disediakan oleh internet, memberikan kesempatan kepada individu untuk saling berinteraksi, bekerja sama, dan menggabungkan kemampuan mereka guna menciptakan karya-

karya baru. Selain itu, media sosial juga menjadi tempat bagi orang-orang untuk berbagi ide, berpikir, dan berdebat dengan tujuan menemukan teman sejati, pasangan hidup, dan mengembangkan komunitas yang solid (Nasrullah, 2017).

Sejalan dengan perkembangan teknologi yang ada komunikasi interpersonal juga berkembang dengan memanfaatkan internet sebagai mediana. Adanya internet tentu memberikan dampak terkait dengan cara berkomunikasi antara satu dengan yang lain. Dengan berbagai fasilitas serta kemudahan yang diberikan, internet menawarkan pengalaman bersosial media yang tidak terhambat ruang dan waktu. Perkembangan teknologi komunikasi melalui internet juga telah merubah perspektif lama serta kebiasaan yang akan menjadi perspektif baru dimana muncul perubahan cara berkomunikasi, gaya hidup, termasuk nilai-nilai dalam hubungan percintaan. Dengan adanya pergeseran teknologi yang ada menciptakan ruang baru bagi adanya aplikasi maupun situs kencan online.

Di zaman ini, banyak individu yang memilih menggunakan platform dan aplikasi kencan online. Hal ini disebabkan oleh banyaknya orang di sekitar kita yang menggunakan metode ini dengan tujuan untuk berkenalan dengan lawan jenis melalui media online sebelum memutuskan untuk bertemu secara langsung. Beberapa orang merasa tidak nyaman atau canggung ketika harus berkenalan secara langsung dengan orang baru. Alasan lainnya adalah kesibukan sehari-hari yang membuat mereka kekurangan waktu untuk mencari pasangan secara langsung. Oleh karena itu, situs dan aplikasi kencan online menjadi pilihan yang praktis dan efisien dalam menjalin hubungan (Ascentia, 2020).

Dalam situasi pandemi COVID-19, pembatasan yang diberlakukan telah memberikan dampak pada kesehatan mental masyarakat. Hal ini mendorong beberapa orang untuk mendaftar di situs dan aplikasi kencan online. Beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan ini termasuk perasaan kesepian, kurangnya dukungan positif, keinginan untuk mencari hiburan, komitmen, dan keintiman

sosial di tengah ketidakpastian tentang durasi pandemi. Selama pembatasan tersebut, menjalin hubungan dan berkomunikasi dengan lawan jenis secara online dapat memberikan dampak positif pada kesejahteraan mental pengguna. Ini menjadi pelarian bagi individu untuk meredakan perasaan negatif yang mungkin muncul saat menjalani rutinitas di dalam rumah (Joshi, Rais, Ann, & Mishra, 2020).

Tidak hanya itu, generasi saat ini merasa lebih nyaman dalam mencari pasangan melalui situs dan aplikasi kencan online. Mereka percaya bahwa mencari pasangan melalui kencan online memberikan sensasi yang berbeda dibandingkan dengan metode tradisional, seperti melalui kenalan teman atau dijodohkan oleh orangtua. Alasan di balik preferensi ini adalah pengguna aplikasi kencan online dapat memilih pasangan berdasarkan kriteria yang diinginkan, baik dari segi penampilan melalui foto yang ditampilkan, minat dan hobi, pekerjaan, dan informasi lainnya yang tertera dalam profil pengguna. Hal ini menjadi daya tarik awal bagi pengguna untuk memulai komunikasi.

Selain itu, aplikasi kencan online juga dapat mengubah komposisi pasangan dengan cara yang memungkinkan keberagaman pendidikan dan geografis. Hal ini berbeda dengan pengalaman kencan tradisional di mana seringkali individu tidak mengetahui dengan siapa dan seperti apa orang yang akan mereka temui sebelumnya, serta terbatasnya koneksi dalam konteks geografis.

Dengan demikian, menggunakan aplikasi kencan online memberikan pengalaman yang lebih terarah dan memberikan kontrol kepada individu dalam memilih pasangan yang sesuai dengan preferensi mereka (Lawado, 2020).

Menurut Ansari, yang dikutip dalam penelitian Litani, fenomena penggunaan situs dan aplikasi kencan online telah menggantikan peran perantara tradisional seperti keluarga, teman, atau tokoh masyarakat dalam menjodohkan individu. Fungsi perjodohan yang sebelumnya dilakukan melalui kolom "kesepian

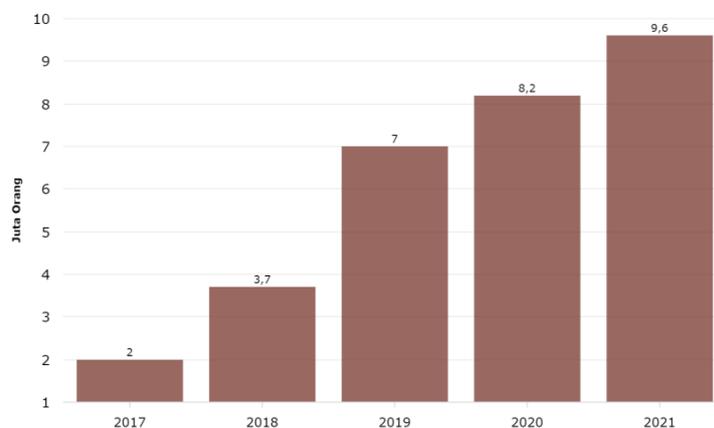
hati" dan agensi kencan juga ikut tergeser oleh fenomena ini (Ascentia, 2020). Tempat-tempat tradisional dan lokal di mana para pemuda dan pemudi sering bertemu, seperti sekolah, universitas, pub, klub, dan tempat kerja, juga mengalami perubahan sebagian karena internet memungkinkan orang-orang untuk berinteraksi dan membentuk hubungan dengan individu yang sebelumnya tidak memiliki ikatan sosial (Rosenfeld & Thomas, 2012).

Dalam konteks ini, sudah menjadi hal umum di kalangan generasi muda bahwa mereka akhirnya menemukan pasangan melalui situs atau aplikasi kencan online, dan kemudian menikah dengan pasangan tersebut. Fenomena ini sangat berbeda dengan zaman dahulu di mana pencarian pasangan seringkali diatur dan dikendalikan oleh orang tua. Menurut pandangan orang tua, pernikahan bukan hanya tentang dua individu, tetapi juga tentang persatuan antara dua keluarga. Oleh karena itu, orang tua merasa perlu terlibat aktif dalam memilih pasangan untuk anak mereka berdasarkan pertimbangan yang melibatkan asal-usul, latar belakang, dan status sosial (Ascentia, 2020).

Dari fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai alasan yang mendasari orang-orang dalam menggunakan aplikasi kencan online. Motivasi-motivasi ini bervariasi, mulai dari rasa ingin tahu tentang penggunaan aplikasi kencan online, tujuan untuk menambah jumlah kenalan, memperbaiki kesehatan mental dengan mencari pengalaman positif selama pembatasan pandemi COVID-19, hingga niat serius untuk menemukan pasangan hidup. Adanya alasan-alasan tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi penerimaan dan popularitas situs dan aplikasi kencan online di kalangan masyarakat.

Menurut data yang dilansir oleh *businessofapps.com*, pada tahun 2021 jumlah *users* aplikasi kencan online mencapai 323,9 juta di seluruh dunia, jumlah *users* ini meningkat sebanyak 10,3% dibandingkan dengan tahun 2020 yang hanya mencapai total 293,7 juta pengguna. Di Indonesia sendiri terdapat beragam

aplikasi kencan online yang dapat diakses oleh siapa saja dengan menggunakan internet, diantaranya adalah aplikasi Tinder, Bumble, Badoo, OkCupid dan sebagainya. Setiap aplikasi kencan online diatas masing masing memiliki fitur serta kelebihan yang berbeda sehingga memungkinkan penggunanya memiliki pengalaman komunikasi antar pengguna yang menarik ketika memutuskan untuk menggunakan aplikasi kencan tersebut.



Gambar 1.2 Jumlah Pengguna Aplikasi Tinder (Kuartal II 2017-2021) (sumber: *businessofapps*, 2022 (J, 2016))

Disisi lain terdapat beberapa kecemasan yang dirasakan oleh para pengguna aplikasi kencan online, yaitu peningkatan jumlah Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) yang terjadi. Menurut laporan Komnas Perempuan pada tahun 2019 jumlah angka KBGO tercatat sebanyak 281 kasus, dan terus meningkat selama pandemi yang menjadi 354 kasus tertanggal Januari hingga Mei 2020. Kasus tersebut diantaranya adalah *sexting*, *cyber harassment* hingga penipuan yang dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab yang menggunakan aplikasi kencan online sebagai media pelecehan tersebut. Seperti pada kasus yang dialami oleh perempuan berinisial TH asal kota Magelang, Jawa Tengah yang mengalami kerugian sebesar Rp. 462 Juta yang dilakukan oleh kekasihnya yang dikenal melalui aplikasi Tinder. Penipuan dilakukan dengan

dalih meminjam uang TH untuk berbagai alasan. Dari perbuatan tersebut pelaku dijerat dengan Pasal Tindak Pidana Penipuan atau Penggelapan yaitu Pasal 378 KUHP atau Pasal 372 KUHP dengan ancaman hukuman selama 4 tahun maksimal kurungan.

Meskipun terdapat banyak kasus dan kejahatan yang terjadi dalam penggunaan aplikasi kencan online, fenomena ini terus mengalami peningkatan dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Menurut laporan dari Katadata, pada kuartal II 2021, aplikasi kencan Tinder mengalami peningkatan sebesar 17,07%. Berdasarkan survei yang dilakukan pada tahun 2020, Tinder merupakan aplikasi kencan online yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia, di mana sebanyak 57,6% responden menggunakan aplikasi tersebut untuk mencari pasangan. Jika dilihat berdasarkan usia, pengguna Tinder terutama berada dalam rentang usia 18-24 tahun, mencapai 35% dari total pengguna.

Ward (2016) menyebutkan bahwa aplikasi kencan telah menjadi salah satu aplikasi yang populer di kalangan dewasa muda dalam beberapa tahun terakhir. Meskipun awalnya dikembangkan sebagai aplikasi kencan, Tinder telah mengalami perkembangan sehingga digunakan tidak hanya untuk mencari pasangan hidup, tetapi juga memiliki berbagai motif lainnya, seperti bersosialisasi, tekanan sosial, persetujuan sosial, mencari hiburan, menghabiskan waktu luang, mencari hubungan, mencari informasi, dan mencari pengalaman seksual (Timmermans & Caluwe, 2017). Motif-motif tersebut dapat berubah seiring berjalannya waktu (Ward, 2016).

Aplikasi Tinder membentuk para penggunanya untuk dapat menampilkan diri melalui beberapa fitur yang diberikan—seperti foto dan bio, agar mendapatkan impresi yang baik dari pengguna lainnya. Hal tersebut terbentuk karena tampilan (interface) dari aplikasi Tinder yang terlebih dahulu menampilkan foto dan biodata dari para penggunanya. Saat membuat profil, penggunanya dapat menyertakan hingga enam gambar serta biografi singkat

(maksimal 500 karakter). Sebagai sebuah ruang performatif, aplikasi Tinder berbeda dari aplikasi berbasis media sosial lainnya. Para pengguna Tinder dapat berinteraksi satu sama lain ketika mereka sama-sama memberikan gestur swipe ke kanan, yang memiliki arti menyukai secara resiprokal atau timbal balik (Hess & Flores, 2016), sehingga mereka dapat melanjutkan interaksinya secara virtual melalui kolom chat.



Gambar 1.3 Users Interface aplikasi kencan online Tinder (sumber : google)

Dilansir dari Technology Review, sebanyak lebih dari 33% pasangan menikah adalah mereka yang berkenalan melalui aplikasi kencan online. Namun tidak dapat dipungkiri untuk mencapai tahap tersebut dibutuhkan adanya komunikasi intens yang dilakukan oleh pengguna aplikasi kencan online. Adanya fenomena pasangan hubungan romantis yang berkenalan melalui aplikasi kencan online Tinder membutuhkan adanya komunikasi antar individu untuk mengenal secara lebih jauh dalam membangun hubungan asmara dari yang sebelumnya tidak saling mengenal menuju tahap yang lebih intim. Dalam proses komunikasi antar pribadi tersebut terdapat proses atau tahapan komunikasi yang harus dilalui. Interaksi antar individu melalui komunikasi pribadi membawa konsekuensi pengembangan hubungan yang melibatkan tahapan-tahapan tertentu. Tahapan-

tahapan ini mencakup interaksi awal, keterlibatan yang semakin dalam, dan terbentuknya kedekatan dalam suatu hubungan. Melalui proses ini, hubungan dapat berkembang menjadi persahabatan, kedekatan yang lebih erat, atau bahkan hubungan romantis yang intim (Devito, 1997).

Menurut Nugroho (2019), dalam proses untuk mencapai titik tertinggi menjalin hubungan dengan cara berkenalan melalui aplikasi kencan online, setiap interaksi yang terjalin harus didasari oleh faktor motivasi agar hubungan tersebut dapat berjalan secara dua arah, berawal dari tidak memiliki adanya keterikatan satu sama lain menuju ke hubungan yang bersifat lebih interpersonal. Griffin (2003) menjelaskan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan pertukaran pesan antara satu dengan lain yang bertujuan untuk membangun kesamaan makna.

Dalam membangun kesamaan makna inilah yang terkadang menimbulkan adanya ketegangan yang terjadi antar pasangan yang menjalin hubungan terlebih pada aplikasi kencan online Tinder, dengan perbedaan latar belakang, budaya, bahkan kebiasaan serta sudut pandang bisa saja menimbulkan adanya dialektika. Selain itu miskomunikasi bisa saja terjadi apabila individu menggunakan kosakata yang tidak jelas serta membingungkan. Kurangnya isyarat nonverbal dalam berkomunikasi seperti tidak dapat melihat ekspresi serta mendengar satu sama lain, tentu membuat komunikasi terasa lebih sulit (Vermeulen dkk., 2018, hal. 15).

Seperti pada yang dituliskan oleh cxomedia.id bahwa tanpa disadari kegiatan swipe berulang yang dilakukan oleh pengguna aplikasi kencan online membuat penggunanya kelelahan terlebih secara emosional, hal ini dikarenakan pengulangan pembicaraan pada orang baru, yang apabila akhirnya tidak sesuai kriteria maka pengguna tersebut akan berusaha melepaskan dan mencari pengguna yang baru hingga memutuskan untuk melakukan pertemuan secara tatap muka. Cara komunikasi untuk mengenal antar pengguna aplikasi kencan online yang dimediasi oleh internet ini tentu nantinya akan berbeda apabila

mereka memutuskan untuk bertemu satu sama lain atau *face to face* guna melanjutkan untuk tahap yang lebih serius dan intim.

Terdapat tiga kontradiksi yang biasa terdapat dalam suatu hubungan menurut Baxter dan Montgomery. Pertama adalah penghubungan dan pemisahan, adalah ketegangan yang dihadapkan pada keputusan keputusan untuk memenuhi tuntutan pasangan atau berusaha menjalankan keputusan tersebut secara individu. Kedua adalah kepastian dan ketidakpastian yang sama halnya dengan pengambilan keputusan sehari hari dimana melibatkan kedua individu dalam suatu hubungan yang mungkin akan menciptakan adanya perubahan dalam hubungan. Ketiga adalah keterbukaan dan tertutupan, pertukaran informasi yang dilakukan melalui aplikasi Tinder dilakukan dengan cara verbal oleh sebab itu dibutuhkan adanya keterbukaan diri, pada dasarnya kekuatan suatu hubungan dapat dilihat dari besarnya pertukaran informasi antar individu dalam suatu hubungan. Penelitian oleh Ward (2016) mengungkapkan bahwa melalui aplikasi Tinder, adanya komunikasi dimulai melalui obrolan yang bersifat tidak tatap muka atau dunia maya oleh karena itu adanya pengungkapan diri penting untuk pengembangan hubungan ke tahap selanjutnya.

Oleh karena itu pada penelitian ini peneliti akan meneliti terkait bagaimana dialektika yang terjadi pada pasangan hubungan romantis yang berkenalan melalui aplikasi kencan online Tinder dan strategi dialektika serta respon dalam menghadapi dialektika yang dialami.

1.2 Rumusan Masalah

Pada konteks komunikasi interpersonal, persepsi atau pandangan terhadap orang lain menjadi hal yang diamati saat kita berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini tentu saja sama saat orang lain mencoba untuk berkomunikasi dengan kita. Kerap kali kita memberikan pandangan atau persepsi tertentu terhadap orang lain yang sejatinya belum tentu sesuai dengan kepribadian orang tersebut. Pandangan

kita terhadap orang lain dipengaruhi oleh konsep diri dimana hal ini juga akan berpengaruh pola interaksi dalam proses hubungan interpersonal yang berperan penting pada pengembangan hubungan.

Sama halnya dengan pasangan yang menjalin hubungan romantis pada aplikasi kencan online Tinder. Adanya teknologi internet yang semakin canggih juga berdampak pada interaksi dalam dunia maya dimana jarak dan waktu bukan lagi menjadi penghambat seseorang dalam menjalin relasi dengan siapapun dan dimanapun. Termasuk dengan munculnya aplikasi kencan online Tinder dimana penggunanya dapat berkomunikasi dengan orang lain yang sebelumnya tidak dikenal dengan berbagai tujuan pribadi. Dari tahun ke tahun nyatanya tidak sedikit pasangan yang berhasil dalam menjalin hubungan romantis melalui aplikasi kencan online Tinder ini. Tentu bukan hal yang mudah karena ketika berkenalan dengan seseorang melalui online, banyak hal yang harus dihadapi seperti adanya perbedaan pendapat, visi, bahkan latar belakang, budaya dan sebagainya. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk menelaah secara lebih lanjut bagaimana dialektika yang terjadi serta respon dan strategi yang digunakan pasangan yang berkenalan melalui aplikasi online Tinder dalam menghadapi dialektika yang terjadi.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan menjelaskan dialektika pasangan hubungan romantis yang berkenalan melalui aplikasi kencan online Tinder serta strategi dan respon individu dalam hubungan tersebut dalam menghadapi dialektika yang terjadi.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Dengan adanya penelitian ini harapannya dapat memperluas dan memperkaya bahan referensi yang kemudian bisa digunakan pada penelitian selanjutnya. Serta dapat menambah literasi pada bidang Ilmu Komunikasi yang berkaitan dengan dialektika pasangan hubungan romantis yang berkenalan melalui aplikasi kencan online Tinder.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi yang dapat digunakan oleh masyarakat dan umum terlebih bisa digunakan oleh para pengguna aplikasi kencan online untuk referensi bagaimana respon terhadap dialektika yang terjadi dalam menjalin hubungan romantis pada pasangan yang berkenalan melalui aplikasi kencan online Tinder.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Harapannya penelitian ini dapat memberikan pemaparan terkait bagaimana dialektika yang terjadi pada pasangan yang menjalin hubungan romantis terlebih pasangan yang berkenalan melalui aplikasi Tinder. Dengan demikian para pembaca mampu mendapatkan pandangan serta *insight* baru sebagai pedoman terlebih untuk para pengguna aplikasi kencan online.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 Paradigma Penelitian

Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui, memahami realitas sosial terkait dengan dialektika pasangan hubungan romantis yang berkenalan melalui aplikasi kencan online Tinder dari berbagai sudut pandang pasangan yang pernah mengalami Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif, karena pendekatan ini

memungkinkan peneliti untuk melihat bahwa kebenaran, realitas, dan kehidupan tidak hanya memiliki satu perspektif, tetapi memiliki banyak sudut pandang yang dapat dikaji. Pendekatan interpretatif secara umum merupakan suatu sistem sosial yang menginterpretasikan perilaku dengan cara yang mendetail melalui pengamatan langsung (Newman, 1997). Pengalaman dialektika yang terjadi oleh pasangan hubungan romantis yang berkenalan melalui aplikasi kencan online Tinder melalui paradigma interpretatif nantinya dapat menekankan penelitian ini pada pemahaman bahwa setiap pengalaman memiliki makna yang berbeda dan dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara. Bahwa pengalaman dialektika yang dirasakan oleh pasangan hubungan romantis yang berkenalan melalui aplikasi Tinder adalah realitas sosial yang nantinya akan menghasilkan data subjektif sesuai sudut pandang pasangan tersebut.

1.5.2 State of The Art

Penelitian yang membahas mengenai Dialektika Pasangan Hubungan Romantis Yang Berkenalan Melalui Aplikasi Kencan Online Tinder sebelumnya belum pernah dilakukan namun, berikut adalah penelitian yang memiliki keterkaitan dan kesinambungan dengan topik penelitian. Peneliti melakukan review terhadap beberapa penelitian, yang bertujuan untuk memberikan pandangan terkait topik dialektika relasional, dan diharapkan mampu memberikan sudut pandang lain dari penelitian yang ada.

1. Penelitian pertama yang berjudul "Pengelolaan Hubungan Antarpribadi Pada Pasangan Berpacaran Long Distance Relationship (LDR) Untuk Pengembangan Hubungan Berkomitmen Serius" dilakukan oleh Denisa Fatraya dan diterbitkan oleh Departemen Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Diponegoro pada tahun 2018. Dalam

penelitian ini, digunakan beberapa teori, yaitu Dialektika Relasional, Privacy Management Theory, dan Penetrasi Sosial. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan fenomenologi. Subjek penelitian ini adalah dua pasangan yang telah menjalani hubungan berpacaran jarak jauh minimal selama satu tahun, karena waktu tersebut dianggap cukup untuk mengenal pasangan dengan lebih mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perasaan saling menyayangi dan mencintai yang perlu dikelola dalam hubungan tersebut, karena hal tersebut menjadi dasar bagi mereka untuk terus bertahan dalam menjalani hubungan jarak jauh yang rentan terhadap konflik dan risiko putusnya hubungan. Selain itu, keterbukaan diri terhadap pasangan, termasuk berbagi masalah pribadi yang bahkan bersifat privasi, merupakan salah satu cara yang mereka gunakan untuk mengelola komunikasi dalam hubungan tersebut agar dapat berkembang menjadi hubungan yang lebih intim.

2. Penelitian kedua berjudul “Pengelolaan Konflik Pasangan Asmara Yang Berkenalan dan Berkomitmen Melalui Sosial Media Tinder” adalah penelitian yang dilakukan oleh Anissa Rizky F yang diterbitkan pada tahun 2018. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggambarkan fenomena yang telah terjadi di masyarakat yaitu penggunaan aplikasi *dating* online. Teori yang digunakan adalah teori *maintenance relationship* dan teori pengurangan ketidakpastian. Hasil pada penelitian menunjukkan bahwa menjaga jarak dan memilih diam merupakan cara yang dilakukan oleh pasangan yang berkenalan melalui aplikasi Tinder dalam mengelola konflik dengan tujuan untuk menghindari terjadinya hal yang tidak diinginkan. Selain itu pasangan yang berkenalan

melalui Tinder menggunakan cara *stalking* akun media sosial untuk mengurangi ketidakpastian.

3. Penelitian ketiga berjudul “Dialektika Pasangan Suami Istri Kelas Menengah di Surabaya dalam Mengkomunikasikan Kondisi Finansial”. Adalah penelitian oleh Catleyya Wahyuning Sekar Wijayanti yang dipublikasikan oleh Universitas Airlangga tahun 2019. Subyek yang diteliti pada penelitian ini adalah pasangan suami istri dari kelas menengah di Surabaya dan diklasifikasi dari definisi *Asia Development Bank* (ADB) yang termasuk dalam golongan Status Ekonomi Sosial (SES). Teori yang digunakan adalah Teori Dialektika Relasional dengan metode penelitian analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian adalah keempat subyek penelitian yaitu pasangan suami istri tersebut mengalami proses dan ketegangan yang berbeda dan memiliki strategi yang berbeda dalam menghadapi kontradiksi yang ada.
4. Penelitian keempat berjudul “Dialektika Hubungan Antara Orang Tua dan Anak Dalam Pemilihan Karir Anak Tunggal Dengan Orientasi Percakapan dan Orientasi Kepatuhan” adalah penelitian yang dilakukan oleh Mariyah Rahayu Widasari pada tahun 2020. Yang diterbitkan oleh Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Brawijaya Malang. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah Teori Dialektika Relasional yang digunakan untuk melihat arah dialektika atau ketegangan hubungan antara orang tua dan anak tunggal. Dengan melibatkan 3 orang anak tunggal dari keluarga yang utuh sebagai subjek penelitian dan menggunakan teknik wawancara mendalam dan dianalisis secara interaktif. Hasil penelitian ini adalah setiap keluarga memiliki fokus dialektika yang berbeda dalam

pembahasan pemilihan karir anak tunggal. Selain itu arah orientasi komunikasi antara anak dan orang tua juga memiliki perbedaan.

5. Penelitian kelima berjudul “Memahami Dialektika Konflik dan Pengalaman Komunikasi Pasangan Perkawinan Jarak Jauh dalam Proses Penyelesaian Konflik Rumah Tangga” adalah penelitian yang dilakukan oleh Dewi Irawati yang dipublikasi oleh Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Diponegoro pada tahun 2013. Menggunakan Teori Dialektika Relasional dan Strategi Konflik penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana dialektika konflik yang terjadi pada pasangan perkawinan jarak jauh terlebih pada awal fase perkawinan. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang mencoba untuk mengkonstruksi makna serta konsep konsep penting pada penelitian. Subjek yang diteliti pada penelitian ini adalah 3 pasang suami istri dengan kriteria tertentu. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan dialektika konflik yang dialami oleh setiap pasangan perkawinan jarak jauh. Pada pasangan jarak jauh terdapat kendala dan hambatan dalam penyelesaian konflik.

No	Peneliti	Judul	Teori	Metodologi	Hasil
1	Denisa Fatraya Ilmu Komunikasi, Universitas Diponegoro (2018)	Pengelolaan Hubungan Antarpribadi Pada Pasangan Berpacaran Long Distance Relationship (LDR) Untuk Pengembangan Hubungan Berkomitmen Serious	Teori Dialektika Relasional, <i>Privacy Management Theory</i> , dan Penetrasi Sosial	Deskriptif Kualitatif Pendekatan Fenomenologi	Adanya rasa saling menyayangi dan mencintai adalah hal yang perlu dikelola dalam suatu hubungan dan melandasi mereka untuk terus bertahan menjalani hubungan jarak jauh yang sangat rentan kaitannya oleh konflik dan kandasnya suatu hubungan, selain itu diperlukan adanya keterbukaan diri terhadap pasangan seperti bercerita mengenai masalah yang dialami sehari-hari dan juga hal yang privasi sekalipun kepada pasangan merupakan salah satu cara mereka untuk mengelola komunikasi agar hubungan tersebut bisa berkembang menuju pada hubungan yang lebih intim.
2	Anissa Rizky F Ilmu Komunikasi, Universitas Diponegoro (2018)	Pengelolaan Konflik Pasangan Asmara Yang Berkenalan dan Berkomitmen Melalui Sosial Media Tinder	Teori <i>Maintanance Relationship</i> dan Teori Pengurangan Ketidakpastian	Dekriptif Kualitatif Pendekatan Feomenologi	Menjaga jarak dan memilih diam merupakan cara yang dilakukan oleh pasangan yang berkenalan melalui aplikasi Tinder dalam mengelola konflik dengan tujuan untuk menghindari terjadinya hal yang tidak diinginkan. Selain itu pasangan yang berkenalan melalui Tinder menggunakan cara stalking akun media sosial untuk mengurangi ketidakpastian.

3	Catleyya Wahyuning Sekar Wijayanti Universitas Airlangga (2019)	Dialektika Pasangan Suami Istri Kelas Menengah di Surabaya dalam Mengkomunikasikan Kondisi Finansial	Teori Dialektika Relasional	Deskriptif Kualitatif	Keempat subyek penelitian yaitu pasangan suami istri tersebut mengalami proses dan ketegangan yang berbeda dan memiliki strategi yang berbeda dalam menghadapi kontradiksi yang ada.
4	Mariyah Rahayu Widasari Ilmu Komunikasi, Universitas Brawijaya (2020)	Dialektika Hubungan Antara Orang Tua dan Anak Dalam Pemilihan Karir Anak Tunggal Dengan Orientasi Percakapan dan Orientasi Kepatuhan	Teori Dialektika Relasional	Deskriptif Kualitatif	Setiap keluarga memiliki fokus dialektika yang berbeda dalam pembahasan pemilihan karir anak tunggal. Selain itu arah orientasi komunikasi antara anak dan orang tua juga memiliki perbedaan.
5	Dewi Irawati Ilmu Komunikasi, Universitas Diponegoro (2013)	Memahami Dialektika Konflik dan Pengalaman Komunikasi Pasangan Perkawinan Jarak Jauh dalam Proses Penyelesaian Konflik Rumah Tangga	Teori Dialektika Relasional, Strategi Konflik	Deskriptif Kualitatif Pendekatan Fenomenologi	Terdapat adanya perbedaan dialektika konflik yang dialami oleh setiap pasangan perkawinan jarak jauh. Pada pasangan jarak jauh terdapat kendala dan hambatan dalam penyelesaian konflik.

Dalam berbagai penelitian yang berkaitan dengan topik dialektika relasional, pada masing masing penelitian terdapat informasi menarik dari setiap masalah yang diteliti pada penelitian. Secara garis besar isu yang diangkat pada penelitian adalah terkait komunikasi interpersonal yaitu pemeliharaan hubungan yang terfokus pada dialektika yang terjadi pada pasangan yang menjalin hubungan romantis pada aplikasi Tinder. Dengan beragam latar belakang yang dimiliki oleh setiap *users* Tinder hingga kemudian mencoba untuk menjalin relasi sesama penggunaanya tidak menutup kemungkinan bahwa terjadi kesalahpahaman bahkan konflik.

Penelitian ini berfokus pada pasangan yang menjalin hubungan romantis pada aplikasi Tinder yang ada di Kota Semarang. Pada penelitian sebelumnya belum ditemukan penelitian yang meneliti terkait dialektika yang terjadi pada pasangan yang menjalin hubungan romantis pada aplikasi Tinder. Peneliti ingin menghadirkan unsur kebaruan yaitu mengangkat isu fenomena aplikasi kencan yang semakin berkembang di Indonesia.

Secara teori, pada penelitian sebelumnya Teori Dialektika Relasional (RDL) mendominasi teori teori penelitian yang digunakan. Pada penelitian ini peneliti mencoba untuk menambah unsur kebaruan dimana Teori *Social Information Processing Theory* juga digunakan untuk melihat bagaimana perilaku individu dapat dibentuk dengan adanya pertukaran informasi yang berlangsung melalui media komputer dan internet. Serta Teori *Self Disclosure* yang digunakan oleh pengguna Tinder dalam menungkapkan informasi dirinya kepada orang lain.

1.5.3 Perspektif Teoritik

1.5.3.1 Teori Dialektika Relasional

Merupakan salah satu pemikiran pada teori komunikasi antar pribadi yang berfokus pada pengembangan hubungan. Adalah teori yang dikembangkan oleh professor Lexlie Baxter dan Barbera M. Montgomery pada tahun 1988. Pada teori ini, dicirikan dengan adanya ketegangan yang terjadi pada suatu hubungan. Hal ini berasal dari kontradiksi yang muncul ketika dua individu yang memiliki perbedaan dan mencoba untuk mempertahankan suatu hubungan. Motivasi yang dijelaskan pada dialektika relasional adalah dimana tujuan utama komunikasi adalah untuk mengelola oposisi pada hubungan tertentu. Pada teori ini Baxter dan Montgomery mendefinisikan adanya dialektika internal (*internal dialectic*) atau tiga hal yang saling berlawanan dalam sebuah hubungan yaitu :

1. *Connectedness and Separatedness* (Penghubungan dan Pemisahan)

Secara alamiah, kedua orang yang memiliki suatu hubungan memiliki keinginan untuk lebih dekat satu sama lain. Namun ada kalanya sebagai seorang individu setiap orang membutuhkan waktu untuk diri sendiri, hal ini dimaksudkan agar individu tersebut tidak kehilangan identitas pribadinya.

2. *Certainty and Uncertainty* (Kepastian dan Ketidakpastian)

Dalam suatu hubungan dibutuhkan adanya suatu kepastian sebagai “jaminan” rasa aman dalam kelangsungan hubungan tersebut. Namun ada kalanya dalam suatu hubungan dibutuhkan adanya “bumbu” agar hubungan tersebut tidak bersifat monoton dan dasar, contohnya seperti mengalami suatu hal yang tidak terduga, misterius, dan membuat penasaran.

3. *Openness and Closedness* (Keterbukaan dan Ketertutupan)

Keterbukaan merupakan salah satu kunci dalam mempertahankan suatu hubungan agar hubungan tersebut berjalan dengan baik, disisi lain ada juga waktu dimana individu lebih memilih untuk tertutup dan menjaga privasi dari

orang-orang terdekatnya. Jika keterbukaan dilakukan dengan tepat maka akan tercipta adanya keseimbangan dalam hubungan antara individu satu dengan individu lain.

Sama halnya dengan teori komunikasi lainnya, (West & Tunner, 2008) menjelaskan bahwa terdapat empat asumsi pada teori dialektika relasional yang menunjukkan adanya argumen ketika menjalani suatu hubungan diantaranya adalah:

1. Hubungan tidak bersifat linear

Hubungan yang tidak bersifat linear adalah salah satu asumsi penting dalam teori dialektika relasional. Asumsi ini menyatakan bahwa hubungan tidak hanya terdiri dari unsur-unsur yang bergerak secara linier, tetapi juga melibatkan fluktuasi dan kontradiksi antara berbagai keinginan. Oleh karena itu, sulit untuk mengatakan bahwa suatu hubungan memiliki arah yang linear. Menurut Baxter dan Montgomery, pengembangan hubungan mengarah pada kemajuan atau pergerakan ke depan secara linear. Beberapa elemen dalam konteks hubungan yang menggambarkan kemajuan tersebut adalah keintiman, keterbukaan diri, dan kepastian.

2. Hidup berhubungan ditandai dengan adanya perubahan

Asumsi kedua dalam teori dialektika relasional menjelaskan adanya proses atau perubahan dalam suatu hubungan, baik itu kemajuan maupun kemunduran. Menurut Richard West dan Lynn H. Turner (2008), asumsi ini menyoroti konsep perubahan atau proses dalam hubungan, meskipun tidak selalu menggambarkan perubahan sebagai kemajuan yang linear.

Elemen perubahan dalam asumsi kedua teori dialektika relasional ini terkait dengan tingkat kedekatan dalam hubungan yang dapat mempengaruhi perbedaan dalam ekspresi kebersamaan dan kemandirian.

3. Kontradiksi merupakan fakta fundamental dalam hidup berhubungan.

Asumsi ketiga ini menyatakan bahwa kontradiksi atau ketegangan dalam suatu hubungan yang terjadi antara dua hal yang berlawanan tidak akan pernah

hilang dan tidak dapat dihindari. Keberadaan kontradiksi dalam hubungan menciptakan ketegangan, dan dalam konteks ini, dialektika memainkan peran penting dengan tarikan dan dorongan yang mewakili kontradiksi tersebut, yang digunakan untuk membangun kehidupan berhubungan.

Salah satu peran utama komunikasi adalah mengelola ketegangan yang muncul dalam hubungan tersebut.

4. Komunikasi sangat penting dalam mengelola dan menegosiasikan kontradiksi kontradiksi dalam hubungan.

Melihat asumsi pada poin sebelumnya, asumsi terakhir ini mempertegas asumsi dialektika relasional yang berkaitan dengan pentingnya komunikasi dalam menegosiasi serta meredakan adanya kontradiksi dalam suatu hubungan. Dalam perspektif dialektika relasional, aktor-aktor sosial menciptakan kehidupan melalui praktik-praktik komunikasi mereka, yang melibatkan berbagai kontradiksi yang mengatur hubungan mereka (Baxter dan Montgomery seperti yang dikutip dalam West & Turner, 2008).

Ketegangan menurut Rawlin (1992), (dalam West & Turner, 2008) didefinisikan sebagai sesuatu yang memiliki beberapa ciri serta elemen didalamnya :

1. Totalitas

Totalitas pada elemen ini menegaskan bahwa individu dalam suatu hubungan saling terkait dan ketergantungan. Yang berarti, ketika sesuatu terjadi pada salah satu individu maka individu lain akan terpengaruhi. Hal ini juga dipengaruhi oleh konteks budaya dan sosial.

2. *Contradiction* (Kontradiksi)

Adalah ciri utama dialektika dan menekankan pada oposisi mengenai pertentangan dua elemen, yaitu antara kepentingan/ harapan (*private sphere*) dengan kepentingan/ harapan bersama (*public sphere*).

3. *Motion*

Merupakan elemen yang merujuk pada proses perubahan hubungan serta kedekatan antar individu dari waktu ke waktu. Hal ini mempengaruhi terjadinya suatu kontradiksi dalam hubungan.

4. *Praxis*

Menekankan pada individu yang dapat membuat suatu keputusan ketika dihadapkan pada kontradiksi. Meskipun tidak memiliki keputusan secara penuh karena adanya batasan serta aturan yang diakibatkan oleh budaya dan sosial, namun individu tetap dapat mengambil keputusan dalam keadaan sadar.

Tidak dapat dipungkiri dialektika pasti akan terus terjadi pada suatu hubungan, dan individu yang terlibat di dalamnya akan berusaha untuk mengelola hal tersebut. Baxter mengklasifikasikan empat strategi dalam mengelola ketegangan dialektika yaitu pergantian siklus, segmentasi, seleksi dan integrasi

1. Pergantian siklus

Adalah strategi yang diambil ketika individu memilih satu dari dua hal yang tertentu yang berlawanan pada waktu tertentu, dan juga bergantian secara teratur.

2. Segmentasi

Strategi yang digunakan sebagai respon atas suatu ketegangan dengan cara memisahkan dua hal yang berbeda yakni kepentingan individu dan bersama untuk kemudian menjadi bahan timbangan dalam menekan ketegangan yang akan muncul.

3. Seleksi

Seleksi berfokus pada pengambilan keputusan yang dilakukan oleh individu atas dua hal yang berlawanan.

4. Integrasi

Merupakan upaya terakhir dalam merespon adanya dialektika yaitu dengan cara pembuatan opsi lain yaitu melakukan integrasi yang melibatkan

adanya sintesis dari dua hal yang berlawanan. Terdapat tiga jenis integrasi yaitu:

a. Menetralisasi

Pada strategi ini kedua pihak menciptakan suatu kompromi dengan cara menemukan medium yang dapat menguntungkan kedua individu tersebut diantara beberapa hal yang berlawanan.

b. Membingkai ulang

Strategi yang digunakan untuk mentransformasi ulang dialektika dengan cara tertentu dengan tujuan dialektika itu seperti tidak memiliki oposisi.

c. Mendiskualifikasi polaritas

Merujuk pada strategi untuk menetralkan dialektika yang ada dengan cara memberikan pengecualian pada beberapa masalah atau isu tertentu dari pola yang sudah ada.

1.5.3.2 Teori Self Disclosure

West dan Turner (2008) memberikan penjelasan bahwa self disclosure adalah tindakan mengungkapkan informasi pribadi tentang diri sendiri kepada orang lain. Tujuan dari pengungkapan diri ini adalah untuk membangun keakraban dan kedekatan dengan orang lain. Penafsiran ini sejalan dengan definisi self disclosure yang dikemukakan oleh Belz & Ells (2017), yang menyatakan bahwa self disclosure adalah proses di mana seseorang memperkenalkan dirinya kepada orang lain agar mereka dapat mengenalnya lebih baik.

Altaman dan Taylor (Gaianu, 2009) mengungkapkan lima dimensi *self disclosure*, yaitu;

a. Ketepatan

Ketepatan mengacu pada apakah individu mengungkapkan informasi pribadinya dengan relevan dan apakah individu terlibat langsung dengan peristiwa tersebut. Dalam hubungan yang spesifik, jika self disclosure yang dilakukan individu tidak sesuai dengan norma-norma, maka hal tersebut akan dianggap menyimpang dan individu tersebut harus bertanggung jawab terhadap resikonya. Jika self-disclosure dilakukan dengan tetap dan sesuai, maka akan meningkatkan reaksi yang positif dari partisipan atau pendengar.

b. Motivasi

Motivasi berkaitan dengan apa yang menjadi dorongan seseorang untuk mengungkapkan dirinya kepada orang lain. Dorongan tersebut berasal dari dalam maupun luar diri individu. Dorongan yang berasal dari dalam berkaitan dengan keinginan atau tujuan individu melakukan self disclosure, sedangkan dorongan dari luar diri individu berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, dan pekerjaan.

c. Waktu

Waktu yang digunakan individu dengan seseorang akan cenderung meningkatkan kemungkinan terjadinya self-disclosure. Individu harus memilih waktu yang tepat saat ingin melakukan self-disclosure dengan memperhatikan kondisi orang lain. Contohnya, bila seseorang sedang dalam kondisi capek atau dalam keadaan sedih, maka orang tersebut cenderung kurang terbuka dengan orang lain, sedangkan jika waktunya tepat seperti saat seseorang sedang bahagia atau senang, maka orang tersebut cenderung untuk melakukan self-disclosure.

d. Keintensifan

Keintensifan seseorang dalam melakukan self-disclosure tergantung kepada siapa seseorang mengungkapkan diri, seperti teman dekat, orang tua, teman biasa, atau orang yang baru dikenal.

e. Kedalaman dan Keluasan

Kedalaman self-disclosure dapat dibagi menjadi dua dimensi, yaitu dangkal dan dalam. Self-disclosure yang bersifat dangkal biasanya dilakukan kepada orang yang baru dikenal, dan informasi yang diungkapkan dalam self-disclosure dangkal cenderung bersifat umum. Di sisi lain, self-disclosure yang dalam melibatkan pengungkapan informasi yang lebih khusus dan pribadi kepada orang-orang yang telah memiliki kedekatan atau hubungan yang akrab dengan individu tersebut, seperti orang tua, teman dekat, teman sejenis, atau pasangan.

1.5.3.3 Social Information Processing Theory

Joseph B. Walther memperkenalkan Teori Pemrosesan Informasi Sosial (Social Information Processing Theory) pada tahun 1992 sebagai sebuah alternatif dalam memahami fenomena pengembangan hubungan melalui Komunikasi Mediasi Komputer (Computer Mediated Communication, CMC). Dalam Teori Pemrosesan Informasi Sosial, Walther menjelaskan bagaimana individu sebagai komunikator, yang berinteraksi melalui komunikasi berbasis teks komputer, berusaha untuk membentuk kesan dan mengembangkan hubungan personal.

Walther meyakini bahwa orang-orang yang menggunakan bentuk komunikasi CMC dapat membangun hubungan yang sama seperti pada hubungan tatap muka (*face to face*), namun untuk mencapai titik tersebut dibutuhkan adanya waktu yang lebih lama. Dalam teori SIP (*Social Information Procces*), pengirim pesan berusaha untuk menggambarkan dirinya dengan maksud menarik perhatian

penerima pesan dalam mengembangkan interaksi yang berjalan, dan penerima pesan cenderung mengidealisasikan citra pengirim pesan melalui petunjuk yang berbasis teks tersebut.

Griffin (2011), menjelaskan bahwa terdapat adanya keterkaitan antara *Social Penetration Theory* dan *Uncertainty Reduction Theory* dalam menjelaskan teori komunikasi tentang pengembangan hubungan. Dalam teori ini yang menjadi perbedaan adalah bagaimana penggunaan isyarat verbal berperan penting terhadap proses suatu hubungan sehingga kedua teori tersebut dapat bergabung dengan basis teknologi yang ada. Teori SIP tidak membantah komunikasi yang dimediasi oleh media tidak terhambat jumlah isyarat non-verbal, teori ini justru menyarankan komunikator beradaptasi dengan adanya keterbatasan oleh media itu sendiri oleh sebab itu isyarat verbal sangat berpengaruh dalam pembentukan pesan dan hubungan personal itu sendiri.

1.6 Operasionalisasi Konsep

Dialektika pada konteks penelitian ini adalah menjelaskan tentang bagaimana sebuah hubungan didalamnya terdapat suatu ketegangan yaitu adanya persatuan namun juga pertentangan, teori dialektika relasional dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami proses proses komunikatif antara individu yang menjalin hubungan romantis terlebih pada pasangan yang berkenalan melalui aplikasi kencan online Tinder. Hal ini mungkin saja terjadi, mengingat terciptanya hubungan romantis pada pasangan yang berkenalan melalui aplikasi kencan online yang sebelumnya adalah dua individu tidak saling mengenal, kemudian berkenalan hingga memutuskan untuk menjalin suatu hubungan, hal ini menjadi tantangan ketika mereka memutuskan untuk mengenal secara lebih dalam, yang tentu saja didalam proses tersebut konflik serta dialektika akan muncul. Peneliti ingin menelaah lebih dalam bagaimana pengalaman proses komunikasi yang dialami oleh pasangan yang menjalin hubungan romantis pada aplikasi Tinder

ketika dialektika muncul dimana pasangan tersebut memiliki asumsi pribadi masing masing soal suatu gagasan yang belum tentu dapat diterima begitu saja oleh satu sama lain. Dalam penelitian ini berfokus terkait tiga hal yang bertentangan dalam sebuah hubungan yaitu penghubungan dan pemisahan, kepastian dan ketidakpastian, serta keterbukaan dan ketertutupan.

1.7 Argumen Penelitian

Peneliti memiliki argumen bahwa proses dialektika pasti terjadi kepada setiap pasangan, terlebih pasangan yang menjalin hubungan romantis pada aplikasi kencan online Tinder. Terlebih setiap individu dalam suatu hubungan tersebut adalah seseorang yang sebelumnya tidak dikenal, dan memutuskan untuk melanjutkan hubungan pada tahap yang lebih tinggi tentu menjadi hal yang menantang dalam komunikasi yang terjalin. Dialektika yang terjadi pada setiap pasangan memiliki proses serta pengalaman yang berbeda. Pasangan yang telah menjalin hubungan romantis pada dasarnya memiliki keinginan serta komitmen dalam mempertahankan hubungan oleh karena itu ketika dialektika atau ketegangan terjadi maka individu dalam hubungan akan menciptakan strategi dalam menghadapi dialektika tersebut agar tidak menimbulkan konflik yang melebar dalam berhubungan.

1.8 Metode Penelitian

Menurut Darmadi (2013), metode penelitian adalah suatu pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan tertentu. Pendekatan ilmiah ini mengacu pada sifat rasional, empiris, dan sistematis dalam melakukan kegiatan penelitian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data yang memiliki tujuan dan kegunaan yang spesifik.

Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2017), metode penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang

berdasarkan pada filsafat postpositivisme atau interpretatif, dengan tujuan untuk menyelidiki kondisi alamiah dari objek penelitian, di mana peneliti menjadi instrumen utama. Hasil dari metode penelitian kualitatif cenderung menekankan pada makna penelitian, keunikan, konstruksi fenomena, dan penemuan hipotesis.

1.8.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif, yang akan mendeskripsikan mengenai bagaimana dialetika pasangan yang menjalin hubungan romantis pada aplikasi kencan online Tinder. Penelitian deskriptif adalah teknik pengumpulan data yang didasarkan pada faktor yang menjadi pendukung terhadap suatu objek penelitian, sehingga kemudian faktor tersebut dapat dianalisa peranannya (Arikutno, 2010). Penelitian deskriptif memiliki sifat menggambarkan sesuatu sesuai dan berdasar pada keadaan sebenarnya tanpa adanya pengaruh hal lain.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi dimana peneliti berusaha menggambarkan fenomena yang terjadi di masyarakat terkait dengan berkembangnya aplikasi kencan online Tinder yang tidak sedikit menghasilkan pasangan hubungan romantis, secara lebih lanjut peneliti memfokuskan tentang dialektika yang terjadi oleh pasangan yang menjalin hubungan romantis pada aplikasi kencan online Tinder. Menurut Creswell (2014), pendekatan fenomenologi, yang dikutip oleh Cribbe (1989), adalah suatu pendekatan dalam bidang sosiologi yang mencari pemahaman tentang masalah melalui pengalaman inderawi yang memiliki makna, melibatkan objek yang juga memiliki makna, dan terjadi dalam kesadaran individual yang terpisah namun juga dalam interaksi kolektif antara kesadaran dan kesadaran.

1.8.2 Situs Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kota Semarang.

1.8.3 Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah user aplikasi kencan online Tinder yang menggunakan Tinder selama kurang lebih 3 bulan secara lebih spesifik yaitu 3 pasangan kekasih yang berkenalan melalui aplikasi kencan online Tinder.

1.8.4 Jenis Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis data teks maupun simbol untuk merepresentasikan tindakan, peristiwa, pemikiran yang diperoleh melalui wawancara secara mendalam yang dilakukan dengan para informan penelitian.

1.8.5 Sumber Data

Data Primer

Peneliti memperoleh data primer secara langsung melalui wawancara mendalam dengan narasumber dan informan yang memenuhi kriteria dalam penelitian. Data tersebut berkaitan dengan empat pasangan yang terlibat dalam hubungan romantis melalui aplikasi kencan online Tinder.

Data Sekunder

Data sekunder diperoleh peneliti dari luar informan dan narasumber seperti studi kepustakaan melalui literatur yang tersedia terkait masalah penelitian, baik secara lisan maupun tulisan seperti buku, jurnal, surat kabar, internet maupun media lainnya.

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Kartono dalam Basuki (2006), wawancara merupakan suatu percakapan yang difokuskan pada masalah tertentu, di mana terdapat proses tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih yang berinteraksi secara langsung. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam (in-depth interview) yang terstruktur sebagai teknik pengumpulan data. Wawancara mendalam (in-depth interview) adalah suatu proses dimana pewawancara dan informan atau subjek yang diwawancarai berinteraksi secara tatap muka dengan tujuan memperoleh informasi yang relevan dalam penelitian. Wawancara ini dapat dilakukan dengan atau tanpa menggunakan panduan wawancara (interview guide), dan melibatkan pewawancara dan informan yang telah memiliki hubungan sosial yang cukup lama (Sutopo, 2006).

Wawancara dilakukan kepada 3 pasangan informan yang merupakan mantan pengguna aktif aplikasi kencan online Tinder dengan spesifikasi sudah menjalin hubungan romantis dengan seseorang yang dikenalnya melalui aplikasi kencan online Tinder. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat memperoleh informasi secara mendalam terkait permasalahan yang akan diteliti. Informan yang dipilih adalah mereka yang memiliki pengalaman yang sesuai pada bidang yang akan diteliti sehingga harapannya peneliti mampu memperoleh informasi secara akurat. Wawancara dilakukan secara terbuka dengan maksud agar informan dapat menjawab secara lugas dan bebas dan tidak terpaku pada satu pertanyaan agar materi pembicaraan dapat berkembang sesuai dengan pedoman yang tersedia.

1.8.7 Analisis dan Interpretasi Data

Creswell (2014) menjelaskan tentang teknik analisis data dalam kajian fenomenologi sebagai berikut:

- a. Peneliti mendeskripsikan sepenuhnya fenomena/pengalaman yang dialami subjek penelitian.
- b. Kemudian, peneliti menemukan hasil wawancara yang mencakup cara orang-orang menemukan topik pembicaraan. Pernyataan-pernyataan tersebut dijabarkan secara rinci, dan setiap pernyataan diberikan nilai yang setara. Selanjutnya, rincian-rincian tersebut dikembangkan tanpa melakukan pengulangan.
- c. Kemudian, pernyataan-pernyataan tersebut dikategorikan ke dalam unit-unit yang memiliki makna tertentu. Peneliti menguraikan dengan rinci unit-unit tersebut dan menuliskan penjelasan teks yang menggambarkan pengalaman dengan contoh yang teliti.
- d. Selanjutnya, peneliti merefleksikan pemikirannya dengan mengaplikasikan variasi imajinatif atau deskripsi struktural, dengan tujuan mencari berbagai makna yang mungkin dan melalui perspektif yang berbeda-beda. Peneliti mempertimbangkan kerangka referensi terhadap fenomena yang diamati dan mengkonstruksikan bagaimana fenomena tersebut dialami.
- e. Peneliti kemudian mengkonstruksi seluruh penjelasan tentang makna dan esensi pengalamannya.
- f. Peneliti menyajikan laporan hasil penelitian yang menunjukkan adanya konsistensi makna berdasarkan pengalaman dari seluruh informan. Selanjutnya, peneliti menggabungkan deskripsi-deskripsi tersebut menjadi sebuah deskripsi keseluruhan.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis dan interpretasi data yang digunakan dalam metode fenomenologi, dengan langkah sebagai berikut. Tahap pertama peneliti mencoba untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi yakni berkaitan dengan dialektika pasangan yang menjalin hubungan romantis pada aplikasi Tinder. Lalu dilakukan wawancara mendalam terhadap subjek penelitian yaitu pasangan yang menjalin hubungan romantis pada aplikasi Tinder

terkait pengalaman dialektika relasional yang dialami. Hasil wawancara adalah transkrip yang berisi informasi mendalam terkait jawaban dari pertanyaan pada saat wawancara. Kemudian transkrip yang didapat akan direduksi, peneliti akan melakukan filter untuk memisahkan data apa saja yang dibutuhkan pada penelitian.

1.8.8 Kualitas Data

Pada penelitian kualitatif terdapat kualitas data yang dilakukan dengan melakukan analisis terhadap kredibilitas atau kepercayaan dan juga adanya orientasi realitas oleh pelaku sosial. Dalam penelitian kualitatif, kualitas dievaluasi berdasarkan ukuran yang dapat dipercaya (*trustworthiness*) yang terdiri dari (Denzin & Lincoln, 1994):

- a. Credibility (sejajar dengan internal validity)
- b. Transferability (sejajar dengan external validity)
- c. Dependability (sejajar dengan reliability)
- d. Confirmability (sejajar dengan objectivity)

Trustworthiness atau ukuran yang dapat dipercaya sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba dapat diaplikasikan sebagai berikut:

- a. Credibility: pada penelitian ini peneliti memilih informan berdasarkan kredibilitas informan. Kredibilitas menjadi hal yang penting sebagai salah satu standar kualitas hasil penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif yang memiliki kredibilitas yang tinggi apabila penelitian tersebut dapat mencapai tujuan untuk mengeksplorasi dan juga mampu mendeskripsikan masalah penelitian. Pengujian kredibilitas dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan penelitian yang dapat kapasitasnya dapat dimengerti oleh informan. Informan pada penelitian ini merupakan mantan '*users*' aktif aplikasi kencan online Tinder yang telah menggunakan Tinder dan menemukan pasangan melalui aplikasi Tinder dan

menjalin hubungan romantis dan dapat mewakili dan memiliki kredibilitas karena berkaitan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti.

b. Transferabilitas adalah konsep yang berkaitan dengan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menggambarkan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau relevan untuk populasi tempat sampel penelitian diambil (Sugiyono, 2007:276).

Pertanyaan yang akan diajukan kepada informan adalah pertanyaan yang sama yang diajukan untuk informan lain. Dalam kata lain, pertanyaan antar informan (subjek penelitian) tidak dibedakan. Laporan penelitian dibuat serinci dan sedetail mungkin sehingga pembaca dapat memperoleh gambaran yang jelas.

c. Dependability : Dependabilitas atau keandalan merujuk pada penelitian yang dapat dipercaya, yang berarti beberapa eksperimen dan penelitian yang dilakukan akan menghasilkan temuan yang serupa dan konsisten. Dalam konteks ini, metode deskripsi partisipatif digunakan, di mana peneliti berinteraksi dengan informan secara berulang-ulang untuk memastikan kesesuaian hasil penelitian dengan realitas di lapangan. Untuk mencapai dependabilitas yang optimal, peneliti menggali informasi secara tidak langsung. Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan pertanyaan terbuka kepada subjek penelitian yang merupakan pengguna aktif media sosial Tinder, sehingga peneliti juga harus memiliki keterampilan untuk menggali informasi secara mendalam dan detail.

d. Confirmability : Setelah menggambarkan informasi, langkah selanjutnya adalah menyusun deskripsi yang kemudian diinterpretasikan. Deskripsi yang telah disusun akan diverifikasi dengan informan baik pada tingkat deskripsi maupun tingkat interpretasi.